

LEGENDA PULAU MALAU SIMANINDO KABUPATEN SAMOSIR**Ignatia Simbolon¹, Jamorlan Siahaan², Herlina Ginting³**Universitas Sumatera Utara¹, Universitas Sumatera Utara², Universitas Sumatera Utara³
Pos-el: ignatiasimbolon00@gmail.com¹, jamorlan@usu.ac.id², herlinaginting7@gmail.com³**ABSTRAK**

Masalah dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai sosiologi sastra yang terkandung dalam Legenda Pulau Malau. Legenda Pulau Malau merupakan salah satu bentuk cerita yang dimiliki masyarakat Batak Toba, tepatnya yang berada di Desa Cinta Dame, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui struktur cerita dan nilai-nilai sosiologi sastra yang terdapat dalam Legenda Pulau Malau. Susunan dan peristiwa yang terjadi di dalam Legenda Pulau Malau terstruktur dan diterjemahkan menjadi sebuah cerita serta menggali nilai budaya di dalamnya. Metode yang digunakan dalam menganalisis masalah penelitian ini adalah metode deskriptif dengan Teknik penelitian ke lapangan. Penelitian ini menggunakan teori structural dan teori sosiologi sastra. Adapun unsur-unsur instrinsik yang ada didalam cerita ini: tema, alur/plot, latar/setting dan perwatakan/penokohan. Legenda Pulau Malau, dipercaya masyarakat memiliki hal mistis dan mampu mengobati serta membantu yang sedang membutuhkan pertolongan, hingga kini Legenda Pulau Malau masih di percaya dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat Simanindo terutama keturunannya Malau.

Kata Kunci: *Legenda, Sosiologi Sastra***ABSTRACT**

The problem in this research is the intrinsic elements and values of the sociology of literature contained in the Legend of the Island of Malau. The legend of the Island of Malau is a form of story owned by the Batak Toba community, precisely in Cinta Dame Village, Simanindo District, Samosir Regency. This study aims to determine the structure of the story and the values of the sociology of literature contained in the Legend of the Island of Malau. The arrangement and events that occur in the Legend of Pulau Malau are structured and translated into a story and explore the cultural values in it. The method used in analyzing this research problem is a descriptive method with field research techniques. This research uses structural theory and sociology of literature theory. The intrinsic elements in this story are: theme, plot/plot, setting/setting and characterization. The legend of the Island of Malau, it is believed that the community has mystical things and is able to treat and help those who are in need of help, until now the Legend of the Island of Malau is still believed and preserved by the Simanindo people, especially the descendants of Malau.

Keywords: *Legend, Sociology of Literature***1. PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain

pada kelompok masyarakatnya. Hasil imajinasi pengarang tersebut diungkapkan ke dalam karya untuk dihadirkan kepada masyarakat pembaca agar dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan. Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu karangan kosong

atau khayalan yang sifatnya tidak sekedar menghibur pembaca saja tetapi melalui karya sastra pembaca akan lebih memahami masalah kehidupan. Sebagaimana aspek mimestis, karya sastra merupakan cerminan dari kondisi masyarakat.

Secara etimologi, sastra berasal dari Bahasa sansekerta 'Castra' yang berarti 'petunjuk' atau 'pengarah'. Bila dipadankan dengan kata 'littera' Bahasa latin yang berarti huruf atau pada 'literature' maka padanan tersebut kurang cocok. Barangkali hal ini berkaitan bahwa Indonesia indentik dengan tradisi lisan daripada tulisan menurut Teeuw (dalam Buku I Made Astika dan I Nyoman Yasa, 2014: 1).

Sastra lisan disebut *literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang lebih dikenal dengan istilah folklore. Sementara Danandjaja menyebut tradisi lisan sinonim, hal ini karena sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Terlepas dari bahasan folklore atau bukan, tradisi lisan mempunyai pengaruh dalam pembentukan budaya dan mempertahankannya.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Hal ini dalam sastra lisan tidak ada kemurnian (Teeuw, 1994: 28), maka penciptanya selalu meniru kenyataan atau meniru konvensi penciptaan sebelumnya yang sudah tersedia. Sehingga sejalan dengan Sweeney, sifat yang konvensional dan formulaik itu menyebabkan nilai-nilai sosial yang mengakar dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Dengan

demikian sastra lisan lebih bersifat komunikatif dan partisipatoris.

Sastra lisan, termasuk cerita rakyat, merupakan warisan budaya yang pada dasarnya dua bentuk sastra ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain sebagaimana dalam konsepsi A. Teeuw. Keduanya harus dipandang sebagai kesatuan dan keseluruhan sehingga tidak boleh lebih mengutamakan satu dari pada yang lain. Sebaliknya, dua jenis karya sastra ini mestinya saling mendukung dan melengkapi untuk lebih memperkaya khazanah kesusastraan. Karena pada hakikatnya sastra lisan merupakan sumber bagi penciptaan sastra tulisan sebagaimana sastra lama merupakan penunjang lahirnya sastra modern.

Penelitian ini akan mengkaji masalah yang ada dalam cerita rakyat Legenda Pulau Malau yaitu apa saja unsur-unsur intrinsik pada Legenda Pulau Malau di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir? Dan apa saja nilai-nilai sosiologi yang terdapat pada cerita Legenda Pulau Malau di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir?

Adapun tujuan yang ingin dicapai ialah mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik pada cerita Legenda Pulau Malau di Kecamatan Simanindo, dan mendeskripsikan nilai-nilai sosiologi sastra pada cerita Legenda Pulau Malau di Kecamatan Simanindo.

Manfaat dari penelitian ini di bagi menjadi dua: Manfaat Teoritis ialah Sebagai referensi bagi peneliti lainya yang terkhusus pada penelitian yang memfokuskan penelitiannya pada Legenda Pulau Malau. sebagai khazanah dalam kesusastraan terkhusus yang berfokus pada kajian sosiologi sastra dan Manfaat Secara praktis ialah: Bagi Penulis: Menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dengan melakukan penelitian serta dapat mengimplikasinya dalam dunia Pendidikan, Bagi Pembaca: Memberikan pemahaman tentang unsur instrinsik dan

nilai sosiologi sastra yang terdapat pada Cerita Legenda Pulau Malau yang masih ada sampai sekarang di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Bagi Mahasiswa : Menjadi referensi bagi mahasiswa dalam membentuk gagasan baru yang berfokus pada kajian sosiologi sastra baik dalam cerita rakyat atau legenda serta novel yang lebih kreatif nantinya.

Pada penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai buku-buku pendukung yang relevan. Buku-buku yang digunakan dalam pengkajian proposal ini adalah buku, jurnal dan skripsi yang isinya memahami tentang sastra dan sosiologi.

Berdasarkan penelitian ini, penulis menggunakan teori struktural dan teori sosiologi sastra dalam mengkaji Legenda Pulau Malau. Teori struktural adalah adanya anggapan bahwa didalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai kesatuan yang unsur pembangunannya saling terjalin. Bagian dari teori structural ialah tema, alur/plot, latar/setting dan perwatakan/penokohan sedangkan teori-teori sosiologi yang dapat menopang sosiologi adalah teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi (Ratna, 2002: 17-18).

Sastra adalah ekspresi pengalaman mistis dan estetis manusia melalui media Bahasa sebagai kreativitasnya yang bersifat imajinatif. Ekspresi pengalaman mistis dan estetis itu, membuat manusia merasa tenteram dan menggembirakannya, karena didalamnya manusia mengenali hubungan akrab dan hangat antara dirinya dengan sumber atas segala sesuatu yang menarik, mengikat, memikat, dan memanggil manusia untuk selalu dekat dengan sang penciptanya Taum (dalam Buku Yohanes Suhendi, 2014: 5) serta Sosiologi mempelajari perilaku sosial manusia dengan meneliti

kelompok yang dibangunnya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, pemerintahan dan berbagai organisasi sosial, agama, politik, bisnis dan organisasi lainnya. Sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi kelompok, menelusuri asal-usul pertumbuhannya, serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok terhadap anggotanya (Burhan Bungin, 2001: 3).

Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra ialah ilmu yang mempelajari asal-usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat yang bersifat umum, rasional dan empiris serta kumpulan alat untuk mengajar dan sebagai buku petunjuk yang baik (Ratna, 2002: 01).

Masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra adalah unsur budaya yaitu Unsur Sistem Sosial, Sistem Nilai dan Ide dan Peralatan Budaya yang dimana Kenyataan atau latar belakang sosial yang tergambar dalam karya sastra terdapat dalam nilai-nilai sosiologi yaitu sistem kekerabatan, tanggung jawab, kasih sayang, tolong menolong, pertentangan, religi/kepercayaan, kesehatan dan kesenian.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam pengumpulan data untuk suatu permasalahan yang ingin dipecahkan dengan cara melakukan penelitian langsung ke lokasi yang akan diteliti, berdasarkan fenomena yang ada secara objektif. Menurut (Sugiyono, 2016: 6) mengatakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapat data yang valid bertujuan dapat dikembangkan dan dibuktikan agar dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi suatu masalah. Metode dasar yang penulis gunakan adalah metode deskriptif

sebagai metode untuk menganalisis *Legenda Pulau Malau*. Metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan dan menginterpretasi objek yang sesuai dengan apa adanya. Lokasi penelitian yang penulis teliti yaitu Di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Sumber data penelitian dibagi atas tiga bagian yaitu: Mencari orang yang ingin di wawancarai, membawa surat penelitian serta menyediakan alat tulis. Alat yang dibawa penulis untuk penelitian berupa kamera, alat perekam dan alat tulis. Penulis mengumpulkan data melalui teknik wawancara, melakukan observasi atau terjun langsung ke lokasi penelitian serta dapat membaca buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian.

Metode analisis data adalah metode atau cara dalam mengolah data mentah sehingga menjadi data yang akurat dan ilmiah. Metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data adalah unsur instrinsik dan langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menganalisis *Legenda Pulau Malau* adalah:

1. Mengumpulkan dan menulis data yang diperoleh dari lapangan.
2. Menerjemahkan data yang diperoleh dari lapangan dari bahasa batak ke bahasa Indonesia.
3. Mendata peristiwa - peristiwa yang pernah terjadi dalam *Legenda Pulau Malau* di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.
4. Menganalisis unsur - unsur instrinsik karya sastra dalam *Legenda Pulau Malau* di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir dengan menguraikan Tema, Alur/plot, Latar/setting dan Perwatakan/penokohan.
5. Menentukan nilai - nilai sosiologi yang terdapat dalam *Legenda*

Pulau Malau di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.
6. Membuat kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian terhadap *Legenda Pulau Malau* ditemukan sebagai berikut: Tema dalam *Legenda Pulau Malau* menggambarkan kisah penderitaan seorang gadis yatim piatu. Latar/Setting dalam *Legenda Pulau Malau* ada 3, yaitu: 1) Latar Tempat yang terjadi di Rumah, Pantai dan Danau. 2) Latar Waktu yang terjadi pada Hari lepas Hari dan Keesokan Harinya. 3) Latar Sosial dalam *Legenda Pulau Malau* yakni roh Nantinho kerap turun kebumi dengan masuk ketubuh manusia untuk menolong, mengobati dan meluruskan asal mula keturunan Bapak dan Ibunya.

Pembahasan

Unsur-unsur Intrinsik Pada Cerita *Legenda Pulau Malau*

Tema merupakan gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam karya sastra. Tema yang merupakan sasaran tujuan pada sebuah cerita. Sebuah karya sastra yang baik yang tertulis maupun yang di rangkaiakan secara lisan pasti mengandung tema, karena sebuah karya sastra mempunyai pokok pikiran utama atau isi pembicaraan yang hendak disampaikan kepada pembaca atau si pendengar.

Dalam cerita *Legenda Pulau Malau*, penulis menyatakan bahwa tema cerita adalah “ketidak sempurnaan dan pernikahan tidak diinginkan”. Berikut kutipan cerita yang menjelaskan tentang ketidaksempurnaan *ala tingki tubu ibana diportibi on dang songon jolma biasa na, dang boi didokhon boru-boru, dohot dang boi didokhon baa. Mulai sian i didokhon ma ibana sidua jambar* (karena ketika ia secara fisik lahir kedunia tidak seperti orang pada umumnya, tidak dapat dikatakan seorang wanita, dan juga tidak

dapat dikatakan seorang laki-laki. Maka dari itu ia disebut sidua jambar) dan berikut kutipan cerita yang menjelaskan tentang pernikahan yang dipaksa *Alai Limbong Mulana dang mangalehon waktu laho paimahon alus ni Nantinjo, hatana "ingkon jalo on mu hata nai"* (Tetapi Limbong Mulana tidak memberikan Nantinjo kesempatan untuk menolak lamaran tersebut dan juga tidak memperdulikan jawaban yang dikatakan Nantinjo. Katanya "kamu harus menerima lamaran tersebut")

Dalam karya sastra, cerita dapat dibangun dengan adanya alur cerita sehingga membantu untuk memahami cerita (Dwi Sulistyorini dan Eggy Fajar Andalas, 2016:31). (Nurgiyantoro, 2007: 112) Plot ialah ikatan antar kejadian yang bertabiat karena serta akibat, tidak cuma jalinan kejadian secara kronologis. Menurut Richard (Via Nurgiyantoro 2007: 149) Ada lima tingkatan alur yaitu Tahap Situasi / *Situation*, Tahap Pemunculan Konflik/ *Generating Ciscumstances*, Tahap Peningkatan Konflik/ *Rising Action*, Tahap Klimak/ *Climax*, Tahap Penyelesaian/ *Denouement*

Pada tahap ini pengarang mulai melukiskan suatu keadaan. Tahap ini juga merupakan tahap pembukaan cerita dan untuk melandasi cerita pada tahap berikutnya. Berikut kutipan cerita tahap situasi *Dung marumur ibana sampuluh taon, Bapak dohot Omak Nantinjo nga dijou na marhuaso. Nung ditinggalhon natua-tua na, ngolu na didalani si Nantinjo lam maol. Nantinjo tinggal dohot tinodohon na, na margoar Limbong Mulana*, (kisah kehidupan Nantinjo yang telah ditinggal oleh kedua orangtuanya sejak kecil)

Tahap ini merupakan tahap awal pemunculan konflik dan konflik itu sendiri akan berkembang atau akan dikembangkan menjadi konflik ketahap berikutnya. Berikut kutipan cerita tahap pemunculan konflik *Piga taon nga salpu, Nantinjo nga gabe na marbaju na*

bagak, na lambok, dohot na jujur. Goar Nantinjo hangur di angka na poso ala bohi na bagak dohot na burju naso mamilit-milit dongan Nantinjo gabe haholongan ni angka baoa di huta na dohot di huta na asing. Adong sada baoa sian huta Silalahi na marlomo ni roha tu Nantinjo naing manodo ibana (Nantinjo mulai tumbuh menjadi gadis dewasa yang cantik dan anggun)

Tahap peningkatan konflik merupakan dimana tahap sebelumnya semakin berkembang dan di kembangkan. Berikut kutipan cerita tahap peningkatan konflik *Nung sahat halaki dijabu Lau Raja, didokhon halaki maksut haroro ni nasida naing mambahen Nantinjo gabe inanta ni anak na. Dung dibege hata i, Lau Raja mandokhon abang na nadua i, Limbong Mulana dohot Sagala Raja lao marhata jalo on na do hata i manang daong.*" (pihak lelaki datang ke rumah Silau Raja berniat ingin melamar Nantinjo)

Tahap klimaks merupakan konflik atau pertentangan yang terjadi yang dilakukan atau ditimpahkan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas. Berikut kutipan tahap klimaks *"Mambege paksaan sian abang nai dang sadar manetek ilu ni Nantinjo dibohi na, marpikir ibana dang boi mangalo lomo ni abang na Limbong Mulana.*" (Mendengar paksaan dari abangnya itu tanpa sadar air mata Nantinjo menetes dipipi, ia berfikir tidak dapat melawan kemauan abangnya Limbong Mulana)

Tahap penyelesaian konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar. Berikut kutipan cerita tahap penyelesaian *"olo pe au manjolo hata i ale ingkon adong jalo on hu, pihak sian baoa ingkon mambahen mas sada parau dohot hepeng sada parau" dung sae didokhon Nantinjo, pihak mangoloi pangidoan ni Nantinjo dohot naing simatua na mandokon tu Nantinjo lobi sian pangidoan mi hu oloi hami.*("Aku bersedia menerima pinangan tersebut dengan syarat pihak laki-laki tersebut

harus menyediakan emas satu perahu dan uang ringgit satu perahu juga” setelah mengatakan pihak tersebut, keluarga pihak laki-laki tersebut tidak merasa keberatan dan akan memenuhinya bahkan calon mertuanya mengatakan kepada Nantinjo, lebih dari permintaan mu ini dapat kami penuhi)

Latar atau setting merupakan tempat rangkain peristiwa dalam cerita atau tempat kejadian yang terdapat di dalam cerita dalam sebuah karya sastra. Dalam cerita Legenda Pulau Malau terdapat tiga latar, yaitu Latar Tempat, Latar Waktu, Latar Sosial.

1) Legenda pulau malau ini dilatarkan pada 3 tempat yakni: Rumah, Danau dan Pantai. Dan lokasi cerita ini berada di Simanindo, Kabupaten Samosir. 2) Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar waktu yang terdapat dalam cerita ini menunjukkan suatu peristiwa zaman itu. Latar waktu pada cerita ini pada Beberapa tahun, Keesokan harinya, 3) Latar sosial yang menyebabkan cerita ini adalah roh Nantinjo kerab turun ke bumi dengan masuk ke tubuh manusia untuk menolong, mengobati serta meluruskan asal mula keturunan Bapak dan Ibunya.

Perwatakan dapat disebut juga sebagai penokohan. Perwatakan dapat di gambarkan secara langsung maupun tidak langsung dari tokoh-tokoh cerita Legenda Pulau Malau. Berikut nama tokoh serta wataknya. Nantinjo Nantinjo memiliki sifat rajin, pintar, angun, cantik dan tidak sombong, Limbong Mulana memiliki sifat yang kejam, egois dan serakah, Silau Raja memiliki sifat baik, pengertian, penyayang, Sibaso Bolon memiliki sifat penyayang, Orangtua Pemuda memiliki sifat yang penyayang dan pembohong.

Nilai – Nilai Sosiologi Yang Terdapat Pada Legenda Pulau Malau

Sistem kekerabatan dalam masyarakat batak memiliki dua jenis,

yaitu kekerabatan pada garis keturunan atau geneologis dan berdasarkan sosiologis. Semua suku batak memiliki marga, inilah yang disebut dengan kekerabatan berdasarkan geneologis. Sementara kekerabatan berdasarkan sosiologis terbentuk melalui perkawinan. sistem kekerabatan cerita ini bersifat geneologis karena masih dalam garis keturunan ayah karena tokoh tersebut belum menikah dan tokoh tersebut adalah seorang perempuan.

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran akan tingkah laku dan perbuatan baik disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Tanggung jawab dalam cerita adalah setelah orangtua mereka dipanggil Yang Maha Kuasa abang nya nomor tialah yang bertanggung jawab dalam merawat Nantinjo.

Tolong menolong adalah sikap saling membantu untuk meringankan beban atau kesulitan orang lain dengan melakukan sesuatu. Bantuan yang dimaksud dapat berbentuk bantuan tenaga, waktu maupun dana. Tolong Menolong dalam cerita ini Silau Raja berjanji akan melaksanakan permintaan terakhir adiknya yaitu menanam bambu turak tempat penyimpanan benang saat ia bertenun.

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati seperti halnya menyayangi diri sendiri. Kasih sayang dalam cerita ini Silau Raja sangat menyayangi adiknya karena ia mengambil alih untuk merawat Nantinjo sampai ia tumbuh menjadi gadis remaja yang baik dan cantik serta setelah Nantinjo tiadapun ia tetap menyayangi adiknya yang kini telah berbentuk pulau.

Pertentangan dapat disebabkan oleh perbedaan pendapat, salah paham,

dan tidak menerima kondisi. Pertentangan juga dapat diartikan akibat perselisihan pihak yang satu dengan pihak lain. Pertentangan dalam cerita ini Nantinho tidak ingin berumah tangga karena ia sadar akan dirinya yang tidak sempurna dan tidak ingin mempermalukan keluarga Bapak dan Ibunya kelak serta keserakahan abangnya Limbong Mulana yang melihat emas dan ringgit sehingga Nantinho harus menerima lamaran tersebut.

Religius adalah suatu nilai yang sifatnya mutlak karena merupakan sumber kerohanian yang dipercaya oleh manusia. Kepercayaan yang dimaksud berupa agama yang dianut, kepercayaan manusia tidak hanya dengan agama melainkan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya. Religius dalam cerita ini Nantinho memiliki hati yang baik karena dia kerab membantu orang yang sedang mengalami kesulitan di bumi walaupun Nantinho sudah bersama Yang Kuasa tetapi sifat kebajikan nya untuk membantu keturunan Bapak dan Ibunya tidak berubah.

Kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan dalam cerita ini Nantinho akan turun jika ia dipanggil oleh keturunan Bapak dan Ibunya untuk mengobati yang sakit dan menolong orang yang membutuhkan pertolongan.

Kesenian merupakan keahlian membuat karya yang bermutu, seni meliputi banyak kegiatan manusia dalam menciptakan karya, mengungkapkan imajinasi dan gagasan untuk dihargai keindahannya. Kesenian yang terdapat dalam cerita ini Nantinho merupakan gadis yang rajin dan tidak menyusahkan abangnya, semua perlengkapan dirinya di siapkannya sendiri dan saat ia membutuhkan pakaian, ia membuat sendiri untuk dirinya.

4. SIMPULAN

Sesuai dengan perumusan masalah dan pembahasan bab sebelumnya terhadap Legenda Pulau Malau maka dapat disimpulkan bahwa Tema dalam Legenda Pulau Malau menggambarkan kisah penderitaan seorang gadis yatim piatu. Latar/Setting dalam Legenda Pulau Malau ada 3, yaitu: 1) Latar Tempat yang terjadi di Rumah, Pantai dan Danau. 2) Latar Waktu yang terjadi pada Hari lepas Hari dan Keesokan Harinya. 3) Latar Sosial dalam Legenda Pulau Malau yakni roh Nantinho kerap turun kebumi dengan masuk ketubuh manusia untuk menolong, mengobati dan meluruskan asal mula keturunan Bapak dan Ibunya. Alur/Plot dalam Legenda Pulau Malau mengingat tentang dulunya ada seorang anak gadis yang tenggelam di tengah danau dan tempat kejadian tersebut menjadi sebuah Pulau.

Perwatakan/Penokohan dalam Legenda Pulau Malau yaitu: Nantinho, Limbong Mulana, Silau Raja, Sibaso Bolon, Orangtua Pemuda. Nilai-nilai yang terkandung dalam Legenda Pulau Malau pada masyarakat batak toba ini adalah: Sistem Kekerabatan, Tanggung Jawab, Tolong Menolong, Kasih Sayang, Pertentangan, Religius / Kepercayaan, Kesehatan, Kesenian.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan ; Teori dan Penerapannya*. Singaraja : Graha Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Damono, Sapardi D. 2005. *Sosiologi Sastra: Sociologie*

- de la literature*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Danandjaja, James. 1982. *Folklor Indoneia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta : Grafiti Pers.
- Effendi, Sopian. 2012. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Emeis. 1992. *Kumpulan Cerita Rakyat*. Grafindo Prasad.
- Hooykass. 1982. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nababan, Astina Octavia. 2016. "Tinjauan Sosiologi Sastra Terhadap Cerita Rakyat Sionom Hudon Di Kecamatan Parlilitan, Kabupaten Humbang Hasudutan" (*skripsi*). Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Narwoko, J.Dwi dan Suyanto, Bagong. 2007. *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Noor, Juliansyah. 2010. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta : Kencana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada university Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Malang : Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2002. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Denpasar: Dunia Pustaka Jaya.
- Setiadi, Elly.M. Kolip, Usman. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Prenada Media Group.
- Simalango, Benedikta. 2018. "Legenda Danau Sidihoni pada Masyarakat Batak Toba" (*Skripsi*). Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Sinaga, Ria Iestari. 2019. "Analisis Sosiologi Sastra Cerita Rakyat Batuhobon Pada Masyarakat Batak Toba" (*Skripsi*). Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Suhendi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Sulastri, Irna. 2020. "Analisis Sosiologi Sastra pada Cerita Rakyat Batu Debata Idup di Desa Simangulampe Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasudutan" (*Skripsi*). Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Sulistiyorini, Dwi dan Egi Fajar Andalas. 2016. *Sastra Lisan*. Malang: Perpustakaan Nasional.
- Tanjong, Maisaroh. 2020. "Legenda Situs Bere-Beren di Desa Lingga, Kabupaten Karo Kajian Sosiologi Sastra" (*Skripsi*). Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Yulisma. Hartini Supadi. Haidas. Ahmad Ridho dan Masnidar. 1997. *Struktur Sastra Lisan Daerah Jambi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.